

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang berarti (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelakusosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2013:150)”

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami Rizki Luthfi Wiguna dalam komunikasi ritual yang dilakukannya. Pengertian kualitatif lainnya seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

“Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah

dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2013:5)

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1984:5) dalam buku Moeleong “Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2013:10)

Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moeleong, 2009:31)

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalamankita. (Kuswano, 2013:22)

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

“Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2013:91)”

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

“Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri”. (Kuswarno, 2013:18)

Pada fenomenologi perilaku orang merupakan aspek subjektif, maka dalam hal ini peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang akan diteliti sedemikian rupa. Kuswarno (2013:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.

- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan, ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- 7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun (Mulyana, 2010:62).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007:127,128), yaitu: (1) bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang

mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal. (2) makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. (3) kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

“Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.” (Kuswarno. 2013:17)

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno. 2013 : 18).

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Meolong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*.

- 1) Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
- 2) Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
- 3) Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
- 4) Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan ”bagaimana”.
- 5) Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
- 6) Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.

7) Desain penelitian yang bersifat sementara, karena desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong, 2013:5)

Dengan melihat karakteristik penelitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar Rizki Luthfi Wiguna dalam proses pembuatan karya seni patung dan lukisannya dengan secara lebih mendalam serta menafsirkan gaya, pengalaman serta dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

3.2 Informan Penelitian

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci seseorang atau beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut: “Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”. (Ardianto, 2011 : 61-62)

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan

permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, mengatakan:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti”.(Sugiyono, 2013:54)

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa dialah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah seniman patung dan lukisan yaitu Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat karya seninya.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang

dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Komunikasi ritual Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat karya seni patung dan lukisannya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel data informan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan Rizki Luthfi Wiguna, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman yang dia alami. Maka peneliti memutuskan informan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Data Informan

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	RIZKI LUTHFI WIGUNA	25 TAHUN	SENIMAN PATUNG DAN LUKISAN

Sumber Peneliti 2018

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Rizki Luthfi Wiguna saat proses pembuatan karya seni patung dan lukisannya begitu unik dan menjadi ciri khas tersendiri. Ciri khasnya pun berdampak pada hasil karyanya itu sendiri. Klasifikasi seni memang banyak tetapi peneliti hanya memfokuskan kepada seni rupa berupa patung dan seni lukisnya saja, karena sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Rizki Luthfi Wiguna saat proses pembuatan

karya seni patung dan lukisannya begitu unik dan menjadi ciri khas tersendiri. Ciri khasnya pun berdampak pada hasil karyanya itu sendiri. Klasifikasi seni memang banyak tetapi peneliti hanya memfokuskan kepada seni rupa berupa patung dan seni lukisnya saja, karena sesuai dengan objek yang akan di teliti.

1. Patung

Dalam hal ini menurut bentuknya, patung merupakan salah satu karya seni rupa tiga dimensi. Sebab, patung memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi (volume) serta dapat dinikmati dari segala arah. Pada umumnya, patung diciptakan untuk memenuhi kebutuhan batin atau dinikmati keindahannya saja. Dengan kata lain patung menurut fungsinya masuk dalam kategori karya seni rupa murni.

Untuk di Indonesia sendiri kerajinan patung sudah ada sejak dulu dan berkembang sampai sekarang, jenis dan bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan patung-pun beragam, baik dari bahan lunak “seperti kayu, tanah liat, semen” maupun bahan keras “seperti batu dan logam”. Untuk bentuknya pun sangat beragam seperti bentuk manusia, bentuk hewan dan tumbuhan atau bentuk lain hasil modifikasi.

2. Lukisan

Lukis merupakan salah satu bagian dari seni. Banyak orang yang memilih untuk menekuni dunia Lukis atau seni lukis karena dianggap lebih bisa menjadi sebuah penyaluran apa yang dirasakan oleh seseorang. Tidak jarang kita menemui beberapa therapy lukis yang digunakan sebagai salah satu sarana penyembuhan suatu penyakit. Penyakit - penyakit tersebut

tidak melulu tentang penyakit jiwa. Berikut ini adalah beberapa pengertian dan definisi lukis:

Menurut Galeria Fasya Art Studio Lukis merupakan cabang atau bagian dari seni rupa dimana wujud dari lukis itu sendiri merupakan karya dua dimensi (dwi matra). Walaupun memiliki dasar pengertian yang sama dengan seni rupa, namun lukis memiliki arti yang lebih karena lukis merupakan sebuah pengembangan yang lebih utuh dari sekedar menggambar. Soedarso Sp (1990: 11)

Lukis merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur - unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna.

Harry Sulastianto Lukis merupakan cabang seni rupa murni yang karyanya berwujud dua dimensi. Lukis biasanya dilakukan diatas kain kanvas dengan menggunakan cat minyak, atau cat akrilik. Jim Supangat Lukis merupakan upaya menegaskan kembali pengalaman masa lalu pada konteks sekarang Soni Ade & Imam R Lukis merupakan kekuatan peradaban manusia; kekuatan budaya. Karena dalam melakukan lukis kita dilatih untuk jeli, cermat, dan teliti dalam mengamati berbagai fenomena alam dan kehidupannya Pusat Profil dan Biografi Indonesia Lukis merupakan suatu imajinasi dalam mengekspresikan kreativitas seorang seniman yang direalisasikan pada suatu karya seni keindahan (estetika) Noryan Bahari Lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi Suwarno Wisetrotomo, M Dwi Marianto, Endah

Nawang N Lukis merupakan sebuah pengabdian dalam gambar, perjalanan pengalaman hidup Slamet Riyanto Lukis merupakan salah satu bagian dari ilmu desain grafis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk dianalisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permasalahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

3.3.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-

data yang diperlukan peneliti dari literatur, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

“Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain.” (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

A. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni definisi, data terbaru, statistika serta hal-hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, Fenomenologi menurut Engkus Kuswarno dan Drs. Alex Sobur, Msi , Design dan Kebudayaan menurut Widagdo, Design, Sejarah, Budaya sebuah Pengantar Komprehensif menurut John A. Walker, Paul. M. Laporte *Cubism and Relativity: With a letter of Albert Einstein*, pada Art Journal , dan buku-bukus lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Komunikasi Ritual. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan Komunikasi Ritual dan juga tentang permasalahan yang diangkat yaitu proses membuat karya seni.

C. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti www.google.com yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Selain itu elib.unikom.ac.id pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian dan beberapa situs lainnya.

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

1.3.2 Studi Lapangan

1. Observasi Non Partisipan

Dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan di observasi dan secara terpisah kedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (narasumber/informan) kepada pewawancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewawancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, misalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti (Mulyana: 2010). Subjek yang akan diwawancara oleh peneliti adalah Rizki Luthfi Wiguna dengan keluarganya.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent observation*)

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, dan foto.

3. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementara dengan teman sejawat peneliti atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data

lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Moleong (2013:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan: (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

Adapun beberapa teman yang diajak diskusi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Yuli Sarah Ilmu Komunikasi UNIKOM yang juga mengambil skripsinya dengan desain penelitian Kualitatif dengan komunikasi ritual dan Ima Lestari sebagai seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi UNIKOM yang juga mengambil studi fenomenologi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Teknik yang dilakukan adalah wawancara,

pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran *online*. Semua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, untuk wawancara peneliti menyimpan file-file hasil rekaman untuk di kelompokkan.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori. Dalam hal ini peneliti mentransformasikan data yang sudah didapat ke dalam teks, misalnya rekaman wawancara. Peneliti mendengarkan dengan perlahan hasil wawancara dan menuliskan dalam bentuk teks.

4. *Conlusing Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti melakukan proses akhir yaitu penarikan kesimpulan dengan melakukan pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori Komunikasi Ritual, dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian / ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan. Peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai Komunikasi Ritual Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat karya seni patung dan lukisan.

Dari keempat (4) tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Ritual Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat hasil karya seni patung dan lukisan.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut. ke dalam teks, misalnya rekaman wawancara. Peneliti mendengarkan dengan perlahan hasil wawancara dan menuliskan dalam bentuk teks.

1. Conlusing Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti melakukan proses akhir yaitu penarikan kesimpulan dengan melakukan pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori ritual komunikasi, dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian / ketidakesesuaian dengan fakta hasil penelitian

di lapangan. Peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai Ritual Komunikasi Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat karya seni patung dan lukisan.

Dari keempat (4) tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana Ritual Komunikasi Rizki Luthfi Wiguna dalam membuat hasil karya seni patung dan lukisan.

3.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab I																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
5	Revisi Bab I, II, III																												
	Bimbingan																												
5	Bimbingan Seminar UP																												
6	Pengumpulan Data Lapangan																												
7	BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : peneliti, 2018